

# GAMBARAN PERSEPSI DAN SIKAP PERAWAT JIWA KEPADA PASIEN GANGGUAN JIWA DI RUANG RAWAT INAP

Rada Yanti<sup>1</sup>, Fathra Annis Nauli<sup>2</sup>, Wasisto Utomo<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Riau

Email: [yanti.rada@gmail.com](mailto:yanti.rada@gmail.com)

## Abstract

*Positive perceptions and attitudes need to be instilled in the nurse's mind to be more caring and responsible when dealing with psychiatric patients. The differences of working environment will affect perceptions in which nurses in the mental health environment are able to have more negative perceptions and attitudes than other nurses. This study aims to determine the description of perceptions and attitudes of psychiatric-mental health nurses to patients with mental disorders in the inpatient unit. The simple descriptive design with a survey method was used as the research design. This study was conducted to 66 nurses who served in the inpatient unit at Tampan Mental Institution of Riau Province and taken through the total sampling by considering the inclusion criteria. A set of questionnaire that has been tested for its validity and reliability was used as the measuring tool. The analysis used was the univariate analysis of distribution. The results showed that 34 nurses (51.5%) had negative perception to psychiatric patients and 32 nurses (48.5%) showed positive perception to psychiatric patients. In addition, 36 nurses (54.5%) showed a positive attitude to psychiatric patients and 30 nurses (45.5%) showed negative attitudes toward psychiatric patients. The results of this study recommend that the hospital institutions should improve motivation programs for the psychiatric-mental health nurses such as a continuous education program that is linear, seminars with different nurses to improve the same perception and positive attitude of the nurses.*

*Keywords : attitude, mental disorder, perception,*

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa saat ini masih menjadi permasalahan yang serius di dunia. Gangguan jiwa harus ditangani dan diidentifikasi sebagai masalah medis yang dikaitkan dengan adanya distress atau disabilitas pada satu atau lebih area fungsi yang penting (Videbeck, 2012).

Gangguan jiwa merupakan suatu gangguan yang mengganggu fungsi mental sehingga menempatkan seseorang dalam kategori tidak sejahtera (Purnama et al., 2016). Gangguan jiwa juga dapat mempengaruhi fungsi kehidupan seseorang, aktivitas, kehidupan sosial, ritme pekerjaan, serta hubungan dengan keluarga jadi terganggu karena gejala ansietas, depresi, dan psikosis (Yosep, 2011).

*World Health Organisation* (WHO, 2013) menegaskan bahwa jumlah klien gangguan jiwa di dunia mencapai 450 juta orang, dan paling tidak, ada 1 dari 4 orang di dunia mengalami masalah gangguan jiwa dan diprediksikan akan meningkat menjadi 15% pada tahun 2020. Dapat disimpulkan bahwa permasalahan kesehatan jiwa akan semakin besar dan menimbulkan beban kesehatan yang signifikan.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2013) prevalensi

nasional gangguan jiwa berat seperti gangguan psikosis adalah 1,7 permil 1.000 penduduk. Ini berarti lebih dari 400.000 orang menderita gangguan jiwa berat (psikosis). Prevalensi gangguan jiwa terbanyak terdapat di Aceh, Bali, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Yogyakarta yaitu masing-masing 2,7%, dan di Riau sendiri prevalensi gangguan jiwa mencapai 0,9%.

Berdasarkan data Rekam Medik (RM, 2017) Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Tampan Provinsi Riau tercatat jumlah pasien dengan 10 besar penyakit di rawat inap pada tahun 2016 ialah 1183 orang. Sedangkan untuk enam bulan terakhir pada bulan Maret hingga Agustus tahun 2017 jumlah pasien dengan 10 besar penyakit di rawat inap RSJ Tampan adalah sebanyak 665 orang.

Seseorang dengan gangguan jiwa apapun harus segera mendapatkan pengobatan. Keterlambatan pengobatan akan semakin merugikan penderita, keluarga dan masyarakat (Yosep, 2011). Aedil, Syafar dan Suriah (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keberadaan perawat dan dokter merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan termasuk yang bekerja di rumah sakit jiwa sangat dituntut untuk memiliki komitmen yang

tinggi sehingga dapat memberikan pelayanan yang optimal bagi pasien, mengingat kondisi pasien yang memerlukan penanganan khusus.

Angermeyer dan Dietrich (2006, dalam Hansson, Jormfeldt, Svedberg & Svensson, 2016) menyebutkan bahwa diskriminasi terhadap orang-orang dengan gangguan jiwa masih sangat lazim di masyarakat umum. Stigma juga mempengaruhi perkembangan dan pemulihan gangguan jiwa. Hal ini dipandang sebagai salah satu hambatan paling serius untuk keberhasilan pengobatan, rehabilitasi dan penyertaan orang-orang dengan gangguan jiwa di masyarakat.

Staf perawatan kesehatan mental dalam merawat pasien dapat memiliki sikap dan kepercayaan negatif terhadap orang-orang dengan gangguan jiwa yang berdampak pada perlakuan terhadap pasien secara individual, pada pengobatan dan pelayanan pasien. Hal ini dikarenakan perawat kesehatan mental memiliki kontak lebih banyak dengan pasien gangguan jiwa sehingga mampu mendorong perawat lebih pesimisme dan keputusasaan dalam merawat pasien (Hansson et al, 2016)

Citrasmi dan Wardaningsih (2016) menjelaskan bahwa keterlibatan tenaga kesehatan khususnya perawat yang merupakan pihak yang langsung berhubungan dengan pasien diharapkan memiliki persepsi yang positif dalam penyembuhan pasien gangguan jiwa). Persepsi dan sikap memiliki hubungan positif terhadap skizofrenia, yaitu semakin positif persepsi seseorang maka akan semakin positif pula sikap yang ditunjukkan kepada pasien dan sebaliknya semakin negatif persepsi seseorang maka semakin negatif pula sikap yang ditunjukkan kepada pasien (Wiharjo, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 2 Oktober 2017 di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pprovinsi Riau melalui wawancara yang dilakukan kepada 5 orang perawat rawat inap yang bekerja rata-rata 1 tahun dan rata-rata berpendidikan DIII keperawatan didapatkan bahwa beberapa persepsi yang berbeda-beda tentang gangguan jiwa. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara perawat menyatakan ada yang tidak setuju dan setuju jika orang yang mengalami gangguan jiwa tidak dapat disembuhkan walaupun sudah pernah dirawat di rumah sakit jiwa, pasien

gangguan jiwa selama ini menjadi obyek kekerasan baik fisik maupun seksual, Perawat juga mengatakan bahwa tidak masalah jika berkata kasar, membentak pasien saat menegur maupun menyuruh pasien. Bahkan saat wawancara kepada perawat di salah satu ruangan ada perawat yang mengatakan pasien dengan sebutan tertentu. Selain itu juga masih ada perawat yang menyalahkan pasien dengan keberadaan pasien yang ada di Rumah sakit. Perbedaan persepsi maupun sikap yang ditimbulkan akan dapat saling mempengaruhi perawat satu sama lain karena lingkungan yang melatarbelakangi, seperti pengalaman bekerja, lama bekerja, pengaruh dari orang yang dianggap penting. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “gambaran persepsi dan sikap perawat jiwa kepada pasien gangguan jiwa di ruang rawat inap”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran persepsi dan sikap perawat jiwa kepada pasien gangguan jiwa di ruang rawat inap. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang gambaran persepsi dan sikap perawat jiwa kepada pasien gangguan jiwa di ruang rawat inap.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau pada tanggal 18 Januari 2018 sampai dengan 23 Januari 2018. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif sederhana dengan metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat ruang inap Indragiri, Kampar, Sebayang dan Kuantan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *totalling sampling* sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini ialah 66 orang perawat.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat distribusi yaitu mendeskripsikan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status STR, lama bekerja, status pegawai dan jabatan di ruanagn), gambaran persepsi dan gambaran sikap.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan tanggal 18 Januari 2018 sampai dengan 23 Januari 2018 di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau yaitu:

### 1. Karakteristik responden

Tabel 1

*Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden*

Karakteristik	F	%
Usia		
Remaja akhir (17-25 tahun)	6	9,1
Dewasa awal (26-35 tahun)	35	53,0
Dewasa akhir (36-45 tahun)	16	4,2
Lansia awal (46-55 tahun)	9	13,6
Total	66	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	31,8
Perempuan	45	68,2
Total	66	100
Pendidikan terakhir		
DIII Keperawatan	31	47,0
S1 Keperawatan	4	6,1
Ners	30	45,4
Non Keperawatan	1	1,5
Total	66	100
Lama bekerja		
Baru ( $\leq 3$ tahun)	28	42,4
Lama ( $> 3$ tahun)	38	57,6
Total	66	100
Status STR		
Memiliki STR	65	98,5
Tidak memiliki STR	1	1,5
Total	66	100
Status Pegawai		
Honor	39	59,1
PNS	27	40,9
Total	66	100
Jabatan di ruangan		
Kepala ruangan	4	6,1
Kepala tim	8	12,1
Perawat pelaksana	54	81,8
Total	66	100

Pada tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa karakteristik responden terbanyak ialah usia 26-35 tahun sebanyak 35 orang (53%), jenis kelamin perempuan sebanyak 45 orang (68,2%), tingkat pendidikan terakhir DIII keperawatan berjumlah 31 orang (47%) yang tidak jauh berbeda dengan tingkat pendidikan Ners sebanyak 30 orang (45,4%), lama masa bekerja kategori lama ( $>3$  tahun) sebanyak 38 orang (57,6%), status STR ialah memiliki STR

sebanyak 65 orang (98,5%), status pegawai terbanyak adalah honor sebanyak 39 orang (59,1%), dan jabatan di ruangan terbanyak adalah perawat pelaksana sebanyak 54 orang (81,8%).

### 2. Gambaran persepsi perawat jiwa

Tabel 2

*Distribusi Frekuensi Persepsi Responden*

Persepsi	F	(%)
Negatif	34	51,5
Positif	32	48,5
Total	66	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data bahwa 66 responden yang diteliti, menunjukkan responden yang memiliki persepsi negatif sebanyak 34 orang (51,5%) dan persepsi positif sebanyak 32 orang (48,5%).

Tabel 3

*Distribusi Frekuensi Persepsi Responden Berdasarkan Karakteristik*

Karakteristik	Persepsi	
	Negatif	Positif
Usia		
17-25 tahun	5 (7,6%)	1 (1,5%)
26-35 tahun	17 (25,8%)	18 (27,3%)
36-45 tahun	8 (12,1%)	8 (12,1%)
46-55 tahun	4 (6,1%)	5 (7,6%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12 (18,2%)	9 (13,6%)
Perempuan	22 (33,3%)	23 (34,8%)
Pendidikan terakhir		
DIII Keperawatan	19 (28,8%)	12 (18,2%)
S1 Keperawatan	4 (6,1%)	0 (0%)
Ners	10 (15,2%)	20 (30,3)
Non Keperawatan	1 (1,5%)	0 (0%)
Lama bekerja		
$\leq 3$ tahun	16 (24,2%)	12 (18,2%)
$> 3$ tahun	18 (27,3%)	20 (30,3%)
Status STR		
Memiliki STR	33 (50%)	32 (48,5%)
Tidak Memiliki STR	1 (1,5%)	0 (0%)
Status Kepegawaian		
Honor	21 (31,8%)	18 (27,3%)
PNS	13 (19,7%)	14 (21,2%)
Jabatan di ruangan		
Karu	0 (0%)	4 (6,1%)
Katim	4 (6,1%)	4 (6,1%)
Perawat Pelaksana	30 (45,5%)	24 (36,4%)

Dari data tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan karakteristik usia paling banyak usia 26-35 tahun paling banyak memiliki persepsi positif 18 orang (27,3%), jenis kelamin paling banyak perempuan memiliki persepsi positif sebanyak 23 orang (34,8%), pendidikan terakhir paling banyak Ners memiliki persepsi positif sebanyak 20 orang (30,3%), berdasarkan lama bekerja paling banyak ialah kategori lama memiliki persepsi positif sebanyak 20 orang (30,3%), status kepegawaian paling banyak ialah honor memiliki persepsi negatif sebanyak 21 orang (31,8%), berdasarkan jabatan di ruangan paling banyak ialah perawat pelaksana memiliki persepsi negatif sebanyak 30 orang (45,5%).

### 3. Gambaran sikap perawat jiwa

Tabel 4

#### *Distribusi Frekuensi Sikap Responden*

Sikap	F	(%)
Negatif	30	45,5
Positif	36	54,5
Total	66	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan data bahwa dari 66 responden yang diteliti, diketahui bahwa responden yang memiliki sikap positif sebanyak 36 orang (54,5%) dan sikap negatif sebanyak 30 orang (45,5%).

Tabel 5

#### *Distribusi Frekuensi Sikap Responden Berdasarkan Karakteristik*

Karakteristik	Sikap	
	Negatif	Positif
Usia		
17-25 tahun	4 (6,1%)	2 (3,0%)
26-35 tahun	16 (24,2%)	19 (28,8%)
36-45 tahun	7 (10,6%)	9 (13,6%)
46-55 tahun	3 (4,5%)	6 (9,1%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12 (18,2%)	9 (13,6%)
Perempuan	18 (27,3%)	27 (40,9%)
Pendidikan terakhir		
DIII Keperawatan	16 (24,2%)	15 (22,7%)
S1 Keperawatan	1 (1,5%)	3 (4,5%)
Ners	12 (18,2%)	18 (27,3%)
Non Keperawatan	1 (1,5%)	0 (0%)
Lama bekerja		
≤ 3 tahun	17 (25,8%)	11 (16,7%)
> 3 tahun	13 (19,7%)	25 (37,9%)

Status STR		
Memiliki STR	29 (43,9%)	36 (54,5%)
Tidak Memiliki STR	1 (1,5%)	0 (0%)
Status Kepegawaian		
Honor	20 (30,3%)	19 (28,8%)
PNS	10 (15,2%)	17 (25,8%)
Jabatan di ruangan		
Karu	1 (1,5%)	3 (4,5%)
Katim	3 (4,5%)	5 (7,6%)
Perawat Pelaksana	26 (39,4%)	28 (42,4%)

Dari data tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan karakteristik paling banyak usia 26-35 tahun memiliki sikap positif sebanyak 19 orang (28,8%), berdasarkan karakteristik jenis kelamin paling banyak perempuan memiliki sikap positif sebanyak 27 orang (40,9%), pendidikan terakhir paling banyak Ners memiliki sikap positif sebanyak 18 orang (27,3%), lama bekerja yang paling banyak memiliki sikap positif sebanyak 25 orang (37,9%), status kepegawaian paling banyak honor memiliki sikap negatif sebanyak 20 orang (30,3%), berdasarkan jabatan di ruangan paling banyak perawat pelaksana dengan sikap positif sebanyak 28 orang (42,4%).

## PEMBAHASAN

### A. Pembahasan hasil penelitian

#### 1. Karakteristik responden

##### a. Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden terbanyak ialah berada pada usia dewasa awal (26-35 tahun) yaitu sebanyak 35 orang (53,0%). Usia cenderung menjadi gambaran kematangan jiwa dan pikiran seseorang. Semakin dewasa usia seseorang biasanya akan diyakini bahwa kematangan jiwa dan pikirannya semakin tinggi. Jastrul (2003, dalam Elita, Setiawan, Wahyuni & Woferst, 2011) menjelaskan bahwa semakin meningkat usia seseorang maka kedewasaan psikologisnya akan semakin meningkat. Perawat akan semakin mampu berinteraksi dengan pasien, mampu mengendalikan emosi dan mengambil keputusan sehingga diharapkan mampu memiliki kinerja yang lebih baik.

Usia mampu mempengaruhi karakter dalam mempelajari, memahami serta menerima suatu pembaharuan yang dapat mempengaruhi kualitas, kuantitas dan produktivitas kerja seseorang (Elita et al, 2011). Secara umum pada analisa penelitian ini didapatkan bahwa usia perawat dewasa awal (26-35 tahun) paling banyak memiliki kategori persepsi sebanyak 18 orang (27,3%) dan memiliki sikap positif sebanyak 19 orang (28,8%).

#### **b. Jenis Kelamin**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 66 orang responden jenis kelamin paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 45 orang (68,2%). Hal ini terjadi karena perawat merupakan pekerjaan yang banyak diminati oleh perempuan dan perguruan tinggi biasanya lebih banyak menghasilkan output perempuan.

Priharjo (2008) mengatakan bahwa sebagian besar perawat ialah perempuan, keikutsertaan perawat dalam pembangunan kesehatan diakui cukup banyak dan tidak diragukan lagi, karena dalam dunia keperawatan identik dengan ibu atau wanita yang lebih dikenal *mother instinct*.

Berdasarkan analisis data sebagian besar perawat yang berjenis kelamin perempuan memiliki sikap yang positif sebanyak 27 orang (40,9%). Ini dapat disebabkan karena perempuan biasanya memiliki sifat lebih sabar dan lebih mampu menahan diri atau emosinya, selain itu perempuan juga biasanya memilih untuk menahan untuk melawan seseorang yang sifatnya lebih keras guna untuk melindungi diri.

#### **c. Pendidikan Terakhir**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah perawat dengan pendidikan terakhir DIII Keperawatan tidak berbeda jauh dengan pendidikan perawat Ners. Pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 31 orang (47%) sedangkan tingkat pendidikan Ners ialah sebanyak 30 orang (45,4%).

Pendidikan tinggi keperawatan akan menimbulkan perubahan yang berarti terhadap cara perawat memandang asuhan keperawatan dan secara bertahap.

Keperawatan dari semula yang berorientasi pada tugas akan beralih menjadi berorientasi pada tujuan yang terfokus pada asuhan keperawatan efektif yang menggunakan holistik dan proses (Nursalam & Effendi, 2008).

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa pendidikan Ners lebih banyak memiliki persepsi dan sikap positif kepada pasien gangguan jiwa. Perawat dengan pendidikan Ners yang memiliki persepsi positif ialah sebanyak 20 orang (30,3%) dan sikap positif sebanyak 18 orang (27,3%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Cakrawedana, et al (2016) yang menunjukkan bahwa jumlah perawat RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak ialah DIII keperawatan yaitu sebanyak 22 orang (62,9%) dari 35 orang.

#### **d. Lama Bekerja**

Handoko (2007) menyebutkan bahwa lama masa bekerja dikategorikan menjadi dua, yaitu kategori baru ( $\leq 3$  tahun) dan kategori lama ( $> 3$  tahun). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 66 orang responden mayoritas telah bekerja dengan kategori lama yaitu  $> 3$  tahun sebanyak 38 orang (57,6%).

Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa pengalaman merupakan salah satu cara memperoleh pengetahuan yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu. Pengalaman masa lalu yang dimiliki seseorang berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh.

Berdasarkan hasil analisis data terbukti bahwa perawat yang bekerja dengan kategori lama ( $> 3$  tahun) paling banyak memiliki persepsi positif sebanyak 20 orang (30,3%) dan sikap positif sebanyak 25 orang (37,9%). Citrasmi dan Wardaningsih (2016) mengatakan bahwa semakin bertambahnya pengalaman kerja yang dimiliki, akan membantu mereka memberikan sikap terhadap pasien. Hal ini dapat terjadi karena pengalaman tidak hanya terfokus pada waktu tetapi juga karena situasi yang nyata dari suatu kasus

dimana perawat dapat belajar hal baru dari pasien yang dirawatnya.

#### e. Status memiliki STR

Berdasarkan hasil analisis data semua perawat ruangan yang linier telah memenuhi salah satu syarat bekerja sebagai tenaga kesehatan di Rumah Sakit yaitu memiliki STR sebanyak 65 orang (98,5%) dan terdapat 1 orang (1,5%) perawat yang tidak memiliki STR, hal ini dikarenakan perawat tersebut telah melanjutkan pendidikan lanjut yang tidak linier yang mana sebelumnya ialah DIII Keperawatan.

Wilkin dan Silvester (2007, dalam Fatimah, Elita, & Wahyuni, 2010) menjelaskan bahwa staff perawat yang belum teregistrasi menunjukkan tingkat empati yang cukup baik, sedangkan perawat *registered nurse* menunjukkan tingkat empati yang paling tinggi. Sikap empati dari seorang perawat khususnya perawat jiwa bertujuan agar hubungan saling percaya dapat terbina dan mempermudah untuk menggali permasalahan klien, serta mempercepat proses penyembuhan.

#### f. Status Kepegawaian

Status kerja akan berpengaruh terhadap penghasilan dan kepuasan kerja, ekspektasi serta secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepatuhan, hal ini menyangkut tanggung jawab yang diberikan dalam hal pelaksanaan tugas. Adanya aturan dan kepastian dari pemerintah mengenai jenjang karir akan menentukan pula status kerja bagi perawat yang bekerja di instansi pemerintah (Hartati, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 66 responden, mayoritas memiliki status pegawai honor sebanyak 39 orang (59,1%). Berdasarkan karakteristik status kepegawaian terlihat bahwa perawat honor yang memiliki persepsi negatif sebanyak 21 orang (31,8%) dan yang memiliki sikap negatif sebanyak 20 orang (30,3%). Hal ini kemungkinan dipengaruhi salah satunya oleh motivasi dan perasaan. Azwar (2016) menjelaskan bahwa suatu

bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau mekanisme pertahanan ego.

#### g. Jabatan di Ruangan

Sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicabel*, artinya sesuatu yang mudah menjangar sehingga mudah untuk jadi milik bersama. Sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompoknya atau dengan anggota kelompoknya yang lain (Ahmadi, 2009).

Hasil analisa data menggambarkan bahwa perawat pelaksana sebanyak 28 orang (42,4%) memiliki sikap positif kepada pasien gangguan jiwa, 3 orang (4,5%) Karu memiliki sikap positif dan 5 orang (7,6%) katim memiliki sikap yang positif. Azwar (2016) menyatakan bahwa sikap juga dapat timbul dari pengaruh orang yang dianggap penting. Individu cenderung memiliki sikap yang searah dengan orang yang dianggap penting didasari dengan motivasi dan menghindari konflik.

#### 2. Gambaran Persepsi Perawat Jiwa kepada Pasien Gangguan Jiwa

Persepsi dapat membuat individu menyadari dan memahami keadaan lingkungan sekitar mereka, serta memahami keadaan diri individu tersebut. Persepsi setiap individu dapat berbeda pada situasi yang sama, ini dapat terjadi karena setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda (Sunaryo, 2015).

Hasil penelitian ini menggambarkan dari 66 responden didapatkan bahwa 34 orang (51,5%) memiliki persepsi negatif dan 32 orang (48,5%) memiliki persepsi positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan perawat yang memiliki persepsi negatif tidak terlalu signifikan dengan perawat yang memiliki persepsi positif. Sebagian besar perawat sudah memiliki persepsi positif terhadap pasien gangguan jiwa. Namun dari hasil analisis beberapa perawat masih memiliki persepsi yang negatif.

Persepsi positif dan negatif yang terjadi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu perasaan atau emosi yang positif atau

negatif, emosi tidak senang biasanya akan menimbulkan pandangan yang negatif. Selektif, yaitu memilih rangsangan atau informasi yang menguntungkan pandangannya sehingga mengabaikan yang merugikan. Karakteristik pribadi juga mempengaruhi persepsi yaitu menggunakan diri sendiri sebagai pembanding untuk memandang orang lain. Selain itu individu biasanya mempersepsikan sesuatu berdasarkan sudut pandang diri sendiri atau disebut stereotip (Hidayat, 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian Hansson et al (2013) yang mengatakan bahwa perbedaan lingkungan kerja akan mempengaruhi persepsi, dimana perawat di lingkungan rawat inap kesehatan mental akan memiliki persepsi dan sikap lebih negatif dibandingkan perawat luar. Perawat dalam lingkungan kesehatan mental memiliki kontak dengan gangguan jiwa lebih banyak dan dianggap mendorong keyakinan negatif, pesimisme dan keputusasaan dalam merawat pasien.

### **3. Gambaran Sikap Perawat Jiwa kepada Pasien Gangguan Jiwa**

Hasil penelitian ini menggambarkan dari 66 responden didapatkan bahwa 36 orang (54,5%) memiliki sikap positif dan 30 orang (45,5%) memiliki sikap negatif. Sikap positif yang dimiliki oleh perawat akan mempengaruhi tindakan atau perilaku perawat kepada pasien gangguan jiwa.

Namun sikap seseorang dapat berubah-ubah sesuai dengan lingkungan, keadaan maupun pengalaman yang dihadapi individu. Hal ini sejalan dengan pembentukan dan perubahan sikap yang dijelaskan oleh Purwanto (2012) yaitu kejadian-kejadian peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap. Selain itu dengan bertambahnya intelegensi, bertambahnya pengalaman dan sejalan bertambahnya usia juga mampu mempengaruhi pembentukan sikap.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh dan Falah (2009) yang menunjukkan sikap

perawat kepada pasien penyakit jiwa dengan kategori sangat positif sebanyak 16 orang, kategori positif 37 orang dan kategori sedang sebanyak 22 orang. Sikap positif ini didukung oleh kondisi pasien yang labil membuat perawat harus ekstra sabar karena karakteristik yang negatif, antara lain sulit diajak berkomunikasi, menarik diri atau justru agresif.

Sunaryo (2015) juga menjelaskan bahwa struktur sikap diantaranya adalah komponen persepsi tentang apa yang dipercayai oleh individu. Kepercayaan tersebut berhubungan dengan individu mempersepsi terhadap sikap, pandangan, dengan apa yang dilihat dan diketahui, pikiran, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional dan informasi dari orang lain.

### **B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti adalah tidak semua responden yang bersedia untuk mengisi kuesioner langsung di depan peneliti, sehingga kuesioner harus ditinggal di ruangan dan akan diambil setelah beberapa hari atas persetujuan dengan kepala ruangan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil gambaran variabel penelitian, gambaran persepsi responden terbanyak ialah negatif sebanyak 34 orang (51,5%) dan positif sebanyak 32 orang (48,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan perawat yang memiliki persepsi negatif tidak terlalu signifikan dengan perawat yang memiliki persepsi positif. Sebagian besar perawat sudah memiliki persepsi positif terhadap pasien gangguan jiwa. Persepsi negatif dapat timbul karena lingkungan yang melatar belakangi terhadap suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap pasien gangguan jiwa. Gambaran sikap responden terbanyak ialah positif sebanyak 36 orang (54,5%) dan negatif sebanyak 30 orang (45,5%). Sikap positif yang dimiliki oleh perawat akan mempengaruhi tindakan atau perilaku perawat kepada pasien gangguan jiwa. Perawat yang mempunyai sikap positif terhadap pasien akan cenderung lebih peduli kepada pasien serta memperlakukannya lebih manusiawi.

## SARAN

### 1. Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu bahan dasar sebagai masukan dan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang mata ajar Keperawatan Jiwa.

### 2. Institusi Rumah Sakit

Disarankan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi petugas kesehatan khususnya perawat di ruang rawat inap sebagai masukan evaluasi dan perubahan lebih baik. Diharapkan kepada rumah sakit untuk mengembangkan program motivasi staf atau perawat yang dapat meningkatkan sikap dan persepsi perawat kepada pasien gangguan jiwa seperti program pendidikan lanjut keperawatan yang linier, program pengikutsertaan dalam seminar isu gangguan jiwa terkini dengan perawat yang berbeda.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali persepsi dan sikap perawat jiwa ruangan lain dengan menggunakan metode lain seperti observasi atau wawancara langsung kepada perawat sehingga mendapatkan hasil yang lebih akurat. Peneliti selanjutnya juga bisa menghubungkan variabel persepsi maupun sikap perawat jiwa dengan tindakan atau perilaku perawat di ruangan, maupun menghubungkan dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik yang efektif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

---

<sup>1</sup> **Rada Yanti** : Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

<sup>2</sup> **Ns. Fathra Annis Nauli, M.Kep.,Sp. Kep.J:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

<sup>3</sup> **Ns. Wasisto Utomo, M.Kep., Sp.KMB** : Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aedil, M., Syafar, M., & Suriah, M. (2013). Perilaku petugas kesehatan dalam perawatan pasien gangguan jiwa skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013. *Jurnal kedokteran masyarakat*. UNHAS: Fakultas Kesehatan Masyarakat. Diperoleh pada tanggal 17 Oktober 2017 <http://mafiadoc.com/perilaku-petugas-kesehatan-dalam-perawat>.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2016). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cakrawedana, F., Palandeng, H., & Karundeng, M. (2016). Hubungan persepsi perawat dengan tindakan asertif pada klien perilaku agresif di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbusang. *ejournal Keperawatan*, Vol. 4, (1). Program Studi Ilmu Keperawatan: Universitas Sam Ratulangi.
- Citrasmi, N., & Wardaningsih, S. (2016). Gambaran persepsi perawat rumah sakit jiwa dan rumah sakit umum terhadap pasien dengan gangguan jiwa. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan UMY. Diperoleh tanggal 11 Oktober 2017 <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/11%20NASPUB.pdf>.
- Elita, V., Setiawan, A., Wahyuni, S., & Woferst, R. (2011). Persepsi perawat tentang perilaku kekerasan yang dilakukan pasien di ruang rawat inap jiwa. *Jurnal Ners Indonesia* (Vol.1 (2)). Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.
- Faiqoh, E., & Falah, F. (2009). Hubungan antara sikap terhadap pasien penyakit jiwa dengan perilaku agresif perawat pasien penyakit jiwa. *Jurnal psikologi* (Vol. 6 (1), 89-99). Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Diperoleh tanggal 11 Oktober 2017.
- Fatimah, Elita, V., & Wahyuni, S. (2010). Gambaran tipe empati perawat jiwa di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru.

- Jurnal Keperawatan* (Vol. 3 (2)). Diperoleh 27 Januari 2018 <http://jurnal.unimus.ac.id>.
- Hartati, Noor, N. B., & Maidin, A. (2013). Gambaran kinerja perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap Lontara RSUP. Dr Wahidin Sudirohusodo. Diperoleh tanggal 24 Januari 2018 dari <https://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/jurnal>.
- Handoko, H. (2007). *Manajemen personalia & sumberdaya manusia*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hansson, L., Jormfeldt, H., Svedberg, P., & Svensson, B. (2013). Mental health professionals' attitudes towards people with mental illness: Do they differ from attitudes held by people with mental illness. *International Journal of Social Psychiatry* 59, 48-54. Diperoleh pada 9 Desember 2017 <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21954319>.
- Hidayat, D. R. (2013). *Pengantar psikologi untuk tenaga kesehatan: Ilmu perilaku manusia*. Jakarta: TIM.
- Kemenkes RI. *Riset kesehatan dasar tahun 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2013.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam & Efendi, F. (2008). *Pendidikan dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Priharjo, R. (2008). *Konsep dan praktik keperawatan profesional*. Jakarta: EGC.
- Purnama, G., Yani, D. I., & Sutini, T. (2016). Gambaran stigma masyarakat terhadap klien gangguan jiwa di Rw 09 Desa Cileles Sumedang. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* (Vol. 2 (1), 29-37). Bandung: Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Diperoleh tanggal 18 Oktober 2017 <http://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/2850>.
- Purwanto, H. (2012). *Pengantar perilaku manusia untuk keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Rekam Medik RSJ Tampan Provinsi Riau. (2017). *Laporan akuntabilitas kinerja rumah sakit jiwa tampan tahun anggaran 2017*. Pekanbaru: RM RSJ Tampan tidak dipublikasikan.
- Sunaryo. (2015). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Videbeck, S. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Wiharjo, G. F. (2014). Hubungan persepsi dengan sikap masyarakat terhadap penderita skizofrenia di Surakarta. *Jurnal Psikologi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. Diperoleh pada tanggal 18 Desember 2017 dari <http://eprints.ums.ac.id/31866/9/02>.
- Yosep, I. (2011). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Bandung: Refika Adimatama.